PERTEMUAN 4

MODEL PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN JASMANI

Pendidikan jasmani yang diterapkan pada berbagai jenajng pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dari aspek kognitif, afektif dan keterampilan (psikomotor). Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan berbagai macam metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran pendidikan jasmani memegang peran penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan pada perkembangannya bukan hanya berpusat kepada guru, akan tetapi sudah mengalami perkembangan bahwa proses belajar mengajar dalam pendidikan jasmani lebih menekankan untuk berpusat kepada siswa, sehingga siswa memiliki peran yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Pengunaan berbagai model pembelajaran yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa serta materi ajar itu sendiri perlu untuk diterapkan dan dikembangkan. Pada makalah ini akan dijelaskan mengenai berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru penjas untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah.

A. Model Pembelajaran

Pendekatan/model, Strategi, metode pembelajaran adalah komponen penting untuk menentukan keberhasilan terhadap proses pembelajaran (Budi et al., 2019). Pendekatan/model, Strategi, metode pembelajaran sangatlah berbeda satu dengan yang lainnya tetapi saling berkaitan. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang tejadinya suatu proses yang bersifat masih sangat umum. Oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau bergantung pada pendekatan tertentu. Menurut Sanjaya (2013) dan Suherman (2009) menyatakan bahwa. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selain pendekatan, ada istilah lain yang seringdigunakan dalam proes pembelajaran yaitu model pembelajaran.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang akan disajikan secara khusus olah guru (Rahayu et al., 2020). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Trianto (2007) menjelaskan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, filem-filem, program-program, media ating t dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Dari kutipan di atas bahwa model pembelajaran adalah sebuah rencana yang akan dimanfaatkan untuk merancang pengajaran. Selanjutnya dijelaskan pula, bahwa model pembelajaran membahas tentang pemusatan proses pembelajaran yang dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa (Budi et al., 2020; Suhartoyo et al., 2019). Lebih lanjut. Husdarta (2019) menjelaskan Hasil observasi dan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada empat kelompok model pembelajaran sebagai berikut: (1) kelompok model informasi (model kognitif, model pembelajaran inkuiri, dan model pembelajaran presentasi), (2) kelompok model personal, (3) kelompok model interaksi dan kelompok model prilaku.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas yang menjelaskan pendekatan dan model pembelajaran, maka penulis menarik kesimpulan bahwa terdapat banyak kesamaan antara pendekatan dan model pembelajaran diantaranya, yaitu di dalam pendekatan dan model pembelajaran terdapat sebuah strategi pembelajaran, terdapat dua pengelompokan pendekatan belajar (berpusat pada guru dan siswa), dan penelitian mengenai pendekatan pembelajaran menjelaskan tentang keterkaitan yang erat antara pendekatan dan model pembelajaran yang menghasilan empat kelompok model pembelajaran seperti yang dijelaskan di atas.

Strategi merupakan sebuah upaya untuk mencari ating tive perubahan dari sebuah tatanan yang ada. Suherman (2009) menyebutkan bahwa Strategi itu adalah suatu ketentuan yang ditetapkan secara lebih rinci dan berlandaskan pada tujuan. Sedangkan menurut Juliantine, Subroto (2001) menyebutkan bahwa Strategi merupakan suatu prosedur memilih, menetapkan dan memadukan kegiatan-kegiatan dalam upaya

mencapai tujuan pembelajaran. Perumusan strategi adalah penentuan pilihan terbaik dari sejumlah pilihan yang berhasil diidentifikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penyusunan suatu strategi merupakan kegiatan awal dari seluruh proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi dan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa ating belajar dan mencapai sasaran pembelajaran, atau dengan istilah lain tujuannya agar proses pembelajaran itu berhasil. Strategi mempunyai pengaruh sangat besar terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan, bahkan sangat menentukan. Oleh sebab itu seorang guru jika ingin tercapai tujuan pengajarannya, maka guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun strategi pembelajaran.

(Sanjaya, 2013) menjelaskan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, Metode adalah komponen yang mempunyai fungsi yang sangat menentukan untuk mencapai Keberhasilan tujuan pembelajaran. Metode juga cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode juga digunakan untuk merealisasikan sebuah strategi yang telah ditetapkan.

Metode mengajar yang baik tergantung pada bermacam-macam ating seperti tujuan yang akan dicapai, kemampuan guru menggunakan metode tersebut, kemampuan siswa, besarnya kelompok, waktu dan fasilitas yang tersedia. Kebaikan suatu metode dapat dilihat dari kesempatan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Setiap metode mempunyai nilai tersendiri tergantung kepada orang yang menggunakannya dan cara bagaimana mengambil manfaatnya. Dalam perencanaan dan persiapan mengajar tugas utama seorang guru adalah memilih dan menggunakan metode-metode mengajar yang tepat, disesuaikan dengan kekhususan masing-masing mata pelajaran tertentu agar proses pembelajaran berlangsung ating, baik dan efektif.

B. Model Pembelajaran Konvensional

1. Definisi Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model atau pendekatan yang dilakukan guru dalam proses belajar dan mengajarnya disekolah dengan menggunakan drill

(pengulangan) dan pemberian cara demonstrasi atau contoh dengan tujuan mendapatkan keterampilan gerak. Dalam model pembelajaran konvensional juga pembelajarannya dapat dikatakan pembelajaran yang berdominan pada pemberian informasi, memperagakan suatu gerakan, dan pemberian kesempatan untuk menampilkan aktivitas kerja gerak secara langsung.

Pada model ini suatu pembelajaran selalu berpedoman pada materi yang sudah tertera pada kurikulum pembelajaran penjas disekolah. Dengan kata lain tugas guru dalam pembelajaran konvensional yaitu guru lebih sering menggunakan strategi penyampaian informasi secara langsung kepada siswa dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum. Dalam hal ini keberhasilan pembelajaran penjas dapat dilihat dari bagaimana guru menuntaskan seluruh materi yang ada didalam kurikulum dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran konvensional juga aktivitas belajarnya lebih menekankan pada buku pedoman materi pembelajaran atau yang biasa kita kenal sebagai buku teks. Oleh karena itu pembelajaran konvensional dinilai kurang dalam pemberian aktivitas yang mengedepankan keterampilan.

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran masih berpusat pada guru *(Teacher Centered)*, dimana dalam pembelajarannya siswa tidak diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan gerakannya, sehingga siswa menjadi jenuh dan kurangnya motivasi dalam melakukan pembelajaran penjas (Budi, 2015; Nur et al., 2020). Sehingga pada model konvensional ini akan terjadi ke pasifan pada peserta didik dalam memecahkan masalah di tugas gerak yang guru berikan.

Oleh karena itu dalam hal ini seorang dituntut untuk menguasai berbagai model-model pembelajaran dalam proses pembelajarannya, agar tujuan proses pembelajaran di mana melalui model pembelajaran yang digunakannya akan dapat membepat tercapai dan memberikan nilai tambahan bagi siswanya sehingga hasil belajar siswa menjadi optimal atau meningkat. Dalam model pembelajaran konvensional pada proses pembelajarannya lebih sering menggunakan model telling (pemberian informasi) daripada model demonstrating (memperagakan) dan doing direct performance (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung) (Metzler, 2000). Oleh karena itu model ini dianggap kurang memberikan dampak dalam peningkatan hasil belajar keterampilan gerak.

Pembelajaran konvensional disini lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk penyelenggaraan pembelajaran yang dianggap sebagai model transmisi pengetahuan, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum. Pada model ini guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Menurut Adisusilo (2012) pembelajran konvensional biasanya menggunakan langkah-langkah urutan yang terdiri dari:

a) Guru member informasi singkat tentang cara melakukan keterampilan yang akan dipelajari;
b) Selanjutnya guru member contoh (mendemontsrasikan) gerakan yang akan dipelajari;
c) Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau kurang dimengerti;
d) Siswa berlatih atau mempraktikan apa yang sudah diperagakan oleh guru;
e) Guru mengamati dan memberikan perbaikan terhadapp gerakan-gerakan salah; kemudian siswa memperbaiki dan mengulangi gerakan tersebut; dan
f) Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi terhadap gerakan-gerakan yang telah dipelajari.

2. Kelebehin Dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional

   Kelebihan Pembelajaran Konvensional.

   Keuntungan yang dapat diperoleh dari model konvensional ini antara lain adalah:

   a) Sangat efektif bila ingin membina keseragaman dan keserentakan gerakan sesuai dengan yang diinginkan guru;
   b) Untuk beberapa tujuan pengajaran bisa efektif dan efesien;
   c) Tidak terlalu menuntut pengetahuan yang banyak dari bahan ajarnya/materi dan
   d) Pengintrolan laju informasi sepenuhnya dikuasi guru.

   Kelemahan pembelajaran konvensional

   Sedangkan kelamahan metode konvensional ini pada umumnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

a) Pembelajaran yang sepenuhnya didominasi guru, karena gurulah yang membuat keputusan untuk setiap tahap proses belajar mengajar;
b) Kebebasan siswa sangat terbatas, karena tidak mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan ; dan
c) Pembelajaran hanya focus terhadap domain fisik, mengabaikan domain afektif dan kognitif.

C. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran Inkuiri merupakan sebuah proses dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan pengujian logis atas fakta-fakta dan observasi-observasi. Selanjutnya model inkuiri menggunakan proses untuk membelajarkan konten dan membantu peserta didik berpikir secara analisis (Masek & Yamin, 2011). Lebih lanjut (Juliantine, 2010) menjelaskan menjelaskan bahwa :

> „…model pembelajaran inquiry dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, sebab dalam model inquiry proses pembelajarannya adalah guru membingkai masalah dan siswa memulai untuk berpikir dan bergerak, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi jawaban yang memungkinkan

Model inquiry teaching ini pada dasarnya serupa dengan strategi *problem solving teaching*. Model ini sebenarnya telah sejak lama digunakan oleh para guru penjas. Hal ini juga sependapat dengan Metzler (2000) menagatakan bahwa, Model *inquiry teaching* telah digunakan oleh guru penjas dengan beberapa nama yang berbeda: 1) *Indirect Teaching*, 2) *Problem Solving*, 3) *Exploration Teaching* (Barret, 1970); dan 4) *Guided Discovery*. Model pembelajaran ini mampu mengesplorasikan aspek kognitif siswa. Pada model pembelajaran inkuiri dalam pelaksanaannya dimulai dengan adanya sejumlah informasi yang berupa permasalahan diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa mengerahkan segenap pemikiran untuk memecahkannya (Stephani et al., 2014).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri menekankan kepada aspek kognitif sebagai hal utama untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam pembelajaran penjas, inkuiri juga dapat dikemangkan dalam aspek psikomotor. Metzler (2000) menjelaskan bahwa

"The inquiry model isstrongly based in the cognitive domain, even for physical education instruction. Students are promoted inquiry into some level of thinking by the problem given to them by the teacher, solve the problem cognitively, and then fashion a movement answer."

Pengertian diatas mengartikan bahwa model pembelajaran inquiry sangat didasarkan dalam daerah kognitif, bahkan untuk pengajaran pendidikan jasmani. Siswa diminta terlibat ke dalam beberapa tingkat berpikir dengan masalah yang diberikan kepada mereka oleh guru, memecahkan masalah kognitif, dan kemudian menunjukan suatu jawaban gerakan. Dengan demikian model inkuiri tidak hanya dapat diterapkan untuk menumbuhkembangkan kognitif siswa saja, akan tetapi juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan motorik siswa. Hal ini disebabkan karena dengan tingkat kognitif yang baik maka siswa dimungkinkan akan memiliki kemampuan gerak yang baik juga.

Dalam pembelajaran inkuiri, biasanya siswa akan saling bekerja sama untuk mengambil keputusan. Pada saat ini siswa berupaya untuk mengobservasi dan mengevaluasi hasil yang didapatkan untuk selanjutnya secara bersama-sama mengambil keputusan akhir. Dengan model ini siswa dibangkitkan rasa belajarnya melalui berbagai masalah mengenai perkembangan fisik, sosioemosional, kognitif, afektif, dan nilai-nilai moral. Selain itu juga Subroto (2001) model inkuiri bisa efektif untuk seluruh tingkatan kelas seandainya tingkatan permasalahan kognitif dan psikomotor yang di berikan pada siswa sesuai dengan kesiapan perkembangannya.

Mengenai penerapan model inkuiri dalam pembelajaran, (Metzler, 2000) menjelaskan bahwa: Dengan nama dan prosedur yang berbeda, guru sebagai pembuat pertanyaan harus mengutamakan pendekatan pedagogis yang digunakan oleh sejumlah besar guru di negara-negara bersatu dan luar negeri, khususnya di Inggris. Seluruh program telah dirancang dan diimplementasikan untuk konten pendidikan jasmani yang diajarkan efektif paling eksklusif atau sebagian besar dengan instruksi berbasis penyelidikan, seperti:

1. Pendidikan bergerak
2. Pendidikan senam
3. Keterampilan tema
4. Prakarsa-prakarsa kelompok dan permainan baru
5. Tari

Sasaran utama inkuiri menurut Trianto (2007) adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam kegiatan belajar; (2)keterarahan kegiatan secara logois dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

1. Hal penting yang harus diperhatikan guru dalam melakukan pengajaran dengan model pembelajaran inkuiri

Model inquiry teaching pada dasarnya adalah model yang menekankan proses pembelajran dimana siswa dituntut memecahkan masalah. Model ini juga adalah strategi *problem solving teaching*, model yang sudah sejak lama guru lakukan dalam proses belajar dan mengajarnya. Model pembelajaran ini juga adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan guru itu sendiri pada dasarnya guru juga diharuskan melihat tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak atau peserta didik itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Joyce & Weil dalam Juliantine (2010) bahwa: model pembelajaran inkuiri adalah model yang dapat diterapkan oleh smua kalangan umur baik taman kanak- kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan lainnya. Dalam hal ini pemberian tingkat kesulitan dalam penyajian proses pembelajarannya adalah suatu hal yang membedakan pembelaran inkuiri pada tahapan umurnya. Ini mengartikan model pembelajaran inquiri adalah model yang baik diterapkan oleh guru dalam semua kalangan berdasarkan karakteristiknya.

2. Karakteristik Model inkuiri dalam Pendidikan Jasmani

Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran inkuiri seorang guru akan melakukan pendekatan dengan cara meberikan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik lebih bebas memberikan jawaban atau pemecahan masalahnya dengan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Metzler (2000) yang menyebutkan bahwa: Ciri khas dari pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang menggunakan pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun oleh peserta didik.

Proses pembelajaran seperti ini terjadi pada domain kognitif yang memerlukan proses berpikir pada peserta didik. Metzler (2000) juga memaparkan bahwa dalam memberikan pertanyaan pada saat melakukan aktivitas jasmani yang harus dipraktekan oleh peserta didik, akan mendorong pada kemampuan perkembangan kognitif sekaligus psikomotor peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran inkuiri tidak hanya dapat

berkembang dalam domain kognitif tetapi juga berkembang dalam domain psikomotor bahkan dalam domain afektif. Pembelajaran inkuiri juga dapat berkembang dalam berbagai karakteristik tingkatannya. Dimana tingkatan yang diklasifikasikannya yaitu tingkat SD, SMP dan tingkat SMA.

Dalam model pembelajaran inkuiri ada berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh guru melalui model pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu agar tujuan pembelajaran inquiri dapat tercapai. Maka seorang guru harus menyusun dan merancang model pembelajaran dengan baik. Sependapat dengan hal tersebut, (Metzler, 2000) menjelaskan tentang pengarahan untuk menggunakan model inkuiri dalam penjas sebagai berikut:

a) *Pemilihan materi*. Materi dari model inkuiri yang paling sering pengetahuan kognitif, konsep, dan guru menginginkan peserta didik untuk belajar pola gerak, diisi dengan beberapa dari masalah untuk dipecahkan. Guru memutuskan semua dari materi dalam model ini oleh memutuskan apa yang akan diajarkan (eksplorasi, pemecahan, dll pada baguian dan pembelajaran lain.
b) *Pengendalian pengelolaan*. Keputusan guru mengelola rencana dan prosedur spesifik kelas pada model inkuiri. Ketika pengelolaan menugaskan lebih dengan tugas pembelajaran, serupa dengan bagaimana untuk membuat penempatan pembelajaran, pemilihan alat ,dan membuat tim, guru membolehkan peserta didik untuk memakai suatu keputusan.
c) *Menyajikan tugas*. Penyajian tugas digunakan untuk menggambarkan tugas bahwa peserta didik akan ditanyakan untuk memecahkan pada tugas pembelajaran. Penyajian tugas dibawa dalam bentuk pertanyaan bahwa guru berkomunikasi untuk menstimulasi peserta didik pengajaran dan gerak. Guru akan mempunya sebuah peningkatan materi yang direncanakan untuk beberapa kelas, dan menggunakan penyajian tugas/pertanyaan untuk menggerakkan peserta didik melewati peningkatan itu. Hal itu penting untuk dicatat bahwa penyajian tugas sebaiknya melengkapi peserta didik dengan informasi cukup untuk mengklarifikasi tugas dan parameter itu; guru sebaiknya berhenti sejenak untuk memberikan peserta didik informasi bahwa dia mengharapkan peserta didik untuk belajar untuk dirinya sendiri.

d) *Pola keterlibatan*. Seorang guru telah menggambarkan masalah, peserta didik memberikan banyak dari pengendalian dalam mengejar solusi-solusi, khususnya untuk tugas kognitif dengan tingkatan lebih tinggi. Peserta didik akan menemukan solusi yang memungkinkan, bekerja sengan peserta didik lainnya, mencoba hal baru, merubah alat, atau merubah posisi badan yang mereka tempati untuk "berfikir lewat" permasalahan pada waktu itu.

e) *Interaksi pembelajaran*. Model onkuiri adalah iteraksi paling tinggi satu dari banyak peserta didik akan terikat pada penyelesaian masalah, sesuatu yang ketika masalah sudah kompleks atau langkah beberapa orang. Kealamaian pada interaksi adalah memeriksa, boka didaktik. Hal itulah, guru menggunakan pertanyaan, bukan pernyataan langsung, dalam urutan untuk menstimulasi keaktifan peserta didik memikirkan dan mengeksplorasi pola gerak.

f) *Kecepatan*. Guru menetapkan kecepatan dalam unit dan tiap pelajaran. Guru menentukan bila tugas atau (masalah) akan dimulai dan berapa banyak waktu yang akan dialokasikan untuk tiap tugas. Peserta didik menentukan kecepatan dengan waktu yang dialokasikan untuk beberapa tugas dengan memutuskan seberapa lama yang mereka butuhkan untuk berfikir mengenai solusi, seberapa banyak waktu untuk melatih solusi permasalahan, dan dengan menentukan ketika mereka telah menyelesaikan dengan sebuah tugas itu adalah, ketika mereka telah memecahkan masalah.

g) Peningkatan Tugas. Guru menentukan urutan dan merangkai dari tugas pembelajaran untuk unit dan tugas pelajaran. Peningkatan sebaiknya membawa peserta didik pada peningkatan permasalahan yang rumit untuk dipecahkan, perkembangan kognitif, psikomotor, dan kemampuan afektif. Kekuatan peserta didik ditanyakan secara berkala, "apa yang kamu fikirkan yang sebaiknya ating berikutnya?", tapi guru tetap memegang teguh kendali dengan membimbing peserta didik untuk sebuah jawabanyang telah mereka siap putuskan menjadi benar atautepat.

Adapun beberapa tugas penampilan dan struktur tugas dalam pembelajaran penjas melalui model pembelajaran inkuiri dijelaskan oleh Metzler (2000) sebagai berikut:

1) *Tugas penampilan*. Guru menyediakan beberapa informasi yang cukup untuk membolehkan peserta didik mengerti tugasnya dan masalah untuk dipecahkan. Satu hal itu telah selesai, guru memberi isyarat peserta didik untuk memulai "berfikir dan bergerak". Menggambarkan makna tugas untuk diambil pada sebuah konteks dan memberikan peserta didik sebuah poin sebagai referensi. Hal itu tentu dapat memasukkan kata bahwa memodifikasi tugas atau meningkatkan level dari kesukaran. Bagian terakhir dari gambaran proses adalah menyederhanakan pertanyaan peserta didik sebuah pertanyaan untuk mengindikasikan permasalahan kognitif dan atau masalah gerak yang mereka perlu pecahkan dalam tugas dengan segera.
2) Tugas Struktur. Pengajaran inkuiri dapat menggunakan sebuah variasi yang luas pada tugas strukutur, dengan beberapa peserta didik "Berfikir dan bergerak". Tugas struktur akan memberikan peserta didik dengan parameter keterlibatan mereka dalam pembelajaran pada: Ruang yang digunakan, Peralatan yang dipilih dan digunakan, Pengelompokkan (individu, berpasangan, kelompok kecil, kelompok besar) dan Informasi keamanan dan batas waktu untuk menyelesaikan masalah.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif awalnya dikembangkan dan diteliti di Johns Hopkins University pada peetengahan tahun 1970. Pengembangan ini dipimpin oleh Robert Slavin dan telah dilaporkan pertama kali pada jurnal pendidikan seri penelitian ddan artikel. Pembelajaran kooperatif adalah seperangkat strategi dalam pengajaran yang sama-sama memberikan atribut kunci, yang paling penting adalah untuk mengelompokan siswa ke dalam kelompok belajar dalam jumlah waktu maupun tugas tertentu, dengan harapan semua siswa akan berkontribusi terhadap proses maupun hasil belajar (Metzler, 2000; Qohhar, 2018).

Selain itu, menurut Faozi et al. (2019) dan Setiawan et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil dimana siswa bekerjasama untuk memaksimalkan milik mereka sendiri dan satu sama lain belajar (Qohhar & Pazriansyah, 2019; Slavin, 2008).

Dari beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling membantu antar sesama siswa dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok. Sebagai contoh dalam pembelajaran senam lantai siswa yang sudah bisa melakukan gerakan yang diperintahkan akan membantu siswa yang belum bisa dalam kelompoknya sehingga disana akan terjadi hubungan dan kerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pada saat ini, model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pengajaran pendidikan yang dilakukan oleh seluruh dunia. Pada awalnya, Slavin menamai model tersebut dengan istilah Kelompok Belajar Siswa *(Student Team Learning/STL)* dan kemudian merubahnya menjadi istilah Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning/CL)*. Metzler (2000) dan Slavin (2008) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif didasari oleh tiga konsep, yaitu penghargaan kelompok, tanggung jawab individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1. Penghargaan Kelompok, dasar dari pembelajaran kooperatif adalah pemberian tugas kepada setiap kelompok. Semua kelompok dapat bekerja pada tugas yang sama atau bekerja berbeda tetapi masih saling berhubungan. Pernghargaan dapat berupa angka komulatih, hak-hak istimewa kelas, penghargaan publik, atau memberi peringkat. Contoh, penghargaan berupa pemberian peringkat dapat diberikan ketika suatu kelompok lebih unggul dari kelompok lainnya dalam melakukan tugas gerak keterapilan pada salah satu cabang olahraga.
2. Tanggung Jawab Individu, bagian penting lainnya dari tugas pembelajaran adalah spesifikasi bahwa penampilan semua angggota kelompok dimasukan dalam skor kelompok atau penilaian kelompok. Oleh karena itu, semua siswa harus

   Berkontribusi kepada usaha kelompok, dan sangat penting bahwa semua anggota belajar dan dapat mencapai potensi yang mereka miliki. Sebagai contoh setiap siswa dalam satu kelompok harus mampu melaksanakan tugas keterampilan menedang bola ke gawang yang diberikan oleh guru, karena walaupun penilaian dilakukan secara kelompok, akan tetapi yang dilihat terlebih dahulu yaitu kempuan dari setiap anggota kelompoknya.

3. Kesempatan Yang Sama Untuk Berhasil, proses pemilihan kelompok sangat penting bagi setiap siswa. Dalam model ini dibentuk kelompok kecil (4 s.d 6 siswa per kelompok) yang heterogen. Kelompok belajar siswa dibentuk untuk mencampurkan jenis kelamin, tingkat keterampilan, pengalaman masa lalu, kemampuan kognitif dan motivasi. Kelompok yang seimbang dalam kemampuannya akan menyajikan kompetisi yang adil dan meningkatkan motivasi siswa. Maksudnya dengan menggunakan beberapa siswa yang heterogen menjaddi satu kelompok akan memberikaan kesempatan yang sama kepada siswa untuk berhasil bersama kelompoknya.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memiliki tujuan utama. (Metzler, 2000) menyatakan bahwa tujuan utama pengajaran pembelajaran kooperatif adalah 1) untuk membantu kerjasama akademik antar siswa, 2) untuk mendorong hubungan positif antar kelompok, 3) untuk membangaun kepercayaan diri siswa, dan 4) untuk meningkatkan potensi akademik.

Berdasarkan pemaparan konsep dan tujuan model pembelajaran kooperatif di atas, jelas kiranya bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan akan terjadi hubungan/interaksi antar siswa, baik dalam kelompok maupun antar kelompok, siswa akan mendapat kesempatan yang sama untuk berhasil, dan siswa anak memiliki tanggung jawab individu untuk meningkatkan prestasi akademik, terutama pada pembelajaran pendidikan jasmani di setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran kooperatif pada proses penerapannya di pembeajaran pendidikan jasmani, memiliki keuntungan dan kelemahan. Keuntungan dari model pembelajaran kooperatif menurut (Solihatin & Raharjo, 2011) antara lain:

a) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial.
b) Memungkin para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi dan perilaku sosial.
c) Menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri atau egois.
d) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.
e) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia.
f) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.

g) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik.
h) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan.
Jenis kelamin, normal atau cacat, etnik, kelas, sosial dan agama.

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008) diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Memerlukan persiapan yang rumit untuk pelaksanaannya.
b) Apabila terjadi persaingan yang negatif maka hasilnya akan buruk.
c) Apabila adan siswa yang malas atau ada yang ingin berkuasa dalam kelompoknya sehingga menyebabkan usaha kelompok tidak berjalan sebagaimana mestinya.
d) Adanya siswa yang tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dalam belajar kelompok.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, seorang guru harus memahami tentang keuntungan dan kelemahan dari model ini, sehingga bisa memanfaatkan model pembelajaran kooperatif secara optimal dalam mencapai tujuan yang telah dditetapkan sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini.

E. Model Pembelajaran Taktis

Proses pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pembelajaran permainan terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan teknis dan pendekatan taktis. Pendekatan teknis adalah suatu pendekatan yang lebih menekankan terhadap penguasaan teknik dari suatu permainan atau olahraga, sedangkan pendekatan taktis menekankan kepada taktik bermain dari suatu permainan dalam olahraga (Budi et al., 2019).

Pendekatan taktis yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan menekankan kepada keaktifan bergerak dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran pendidikan jasmani (Iskandar & Agustan, 2018). Pendekatan taktis dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, serta memberi banyak ruang bagi siswa untuk mempelajari keterampilan teknik dalam situasi bermain, seperti yang dikemukakan oleh (Subroto, 2001) menjelaskan bahwa: Pendekatan taktis adalah suatu cara untuk meningkatkan

kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi permainan.

Dengan menggunakan pendekatan taktis maka memungkinkan siswa untuk menyadari ketertarikan antara elemen teknis dan peningkatan performa bermain, sedangkan pendekatan taktik bermain membantu memikirkan guru untuk menguji kembali pandangan filosofis mereka pada pendidikan bermain. Model mengajar taktis memungkinkan siswa untuk menyadari ketertarikan antara bermain dan peningkatan bermain mereka, (Subroto, 2001) menjelaskan bahwa: Pendekatan taktis menekankan kepada (1) bermain dan penempatan belajar keterampilan teknik dalam konteks bermain; (2) memberikan siswa kesempatan yang banyak untuk membuat siswa melihat relevansi keterampilan teknik pada situasi bermain yang sebenarnya

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai pendekatan taktis dapat disimpulkan bahwa pendekatan taktis pada hakekatnya adalah suatu pendekatan pembelajaran keterampilan teknik dan sekaligus diterapkan dalam situasi permainan dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran pendidikan jasmani bertujuan agar siswa termotivasi serta menumbuhkan minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan dapat melakukan berbagai teknik dasar suatu permainan melalui kegiatan bermain. Tujuan utama dalam pendekatan taktis dalam pengajaran cabang olahraga permainan adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep bermain (Sucipto, 2019). Lebih lanjut Sucipto (2019) menyebutkan bahwa:

Bagi siswa, tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktis adalah:

1. meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan keterampilan.
2. Memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran.
3. Belajar memecahkan masalah dan membuat keputusan selama bermain.

Dengan semakin meningkatnya pemahaman siswa terhadap konsep bermain akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan dan kesenangan selama proses pembelajaran, pendekatan taktis yang menggunakan sistem game-drill-game maka siswa akan dituntut agar dapat berpikir kritis untuk memecahkan berbagai permasalah dari berbagai situasi yang terjadi selama pembelajaran permainan berlangsung (Suherman, 2011). Konsep dasar pendekatan taktis dalam pembelajaran

permainan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar mutu pembelajaran pemainan semakin meningkat. Melalui pendekatan taktis diharapkan siswa dapat bermain dengan semangat tinggi dan kesungguhan yang nantinya dapat mempengaruhi lingkungan belajar semakin kondusif untuk penyelenggaraan pengajaran. Mengenai hal itu (Subroto, 2001) mengemukakan Tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan adalah untuk meningkatakan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Model pembelajaran taktis yang sering digunakan dalam pembelajaran permainan, yang menitik beratkan pada kesadaran taktik dan tidak menekankan pada keterampilan teknik adalah pengajaran untuk pemahaman atau permainan berpusat permainan. Model ini memberikan petunjuk kepada guru pendidikan jasmani dalam mengajarkan permainan, untuk mengilustrasikan proses pendekatan ini (Subroto, 2001) membaginya ke dalam tiga tahapan seperti pada gambar di bawah ini:

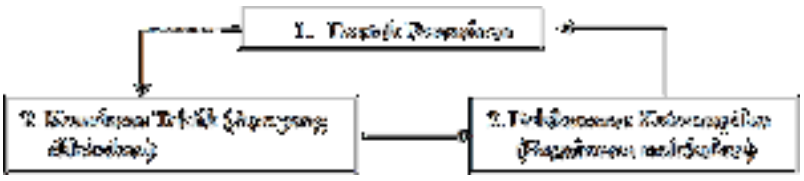

Gambar Pendekatan Taktis untuk Mengajar Permainan

Garis besar pendekatan ini menyarankan bahwa untuk mengajar kesadaran taktik, harus dimulai dengan sebuah permainan, atau lebih tepat dengan modifikasi bentuk bentuk permainan yang menekankan pada masalah-masalah taktik. Penerapan pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan haruslah memperhatikan berbagai aspek seperti perencanaan dan pembuatan kerangka kerja, mengidentifikasi dan menguraikan berbagai masalah taktik yang relevan dengan suatu permainan serta mengetahui kemampuan dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Melalui pemilihan materi pembelajaran yang tepat, bersumber dari kerangka kerja yang telah ditentukan maka pendidik dapat mengembangkan berbagai pola bermain yang menuntut siswa untuk memecahkan permasalahan taktik dalam permainan.

EVALUASI

1. Diskusikan dengan teman anda bagaimana anada memahami model pembelajaran dalam penjas??
2. Dalam pemebelajran penjas kita mendapatkan kondisi belajar yang produktif dari peserta didik kita, menurut anda model pembelajaran apa yang cocok kita gunakan , jelaskan??
3. Menurut apa fungsi model pembelajran dalam proses belajar mengajar..???

Rangkuman

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan kegiatan belajar mengajar yang akan diterapkan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dalam pendidikan jamani yang dikembangkan dan diterapkan kepada siswa memiliki berbagai jenis dan karakteristik, diantaranya model pembelajaran Konvensional yang lebih menitikberatkan pembelajaran berpusat kepada guru. Model pembelajaran Inkuiri dengan karakterisktik bahwa siswa merupakan pusat dari kegitan belajar mengajar dan bertujuan untuk mengembangkan pola berpikir kritis pada siswa. Model pembelajaran Kooperatif yang mengedepankan bahwa dalam proses belajar penjas, siswa memerlukan bantuan orang lain dan kelompok, sehingga koneksi dan hubungan antar kelompok menjadi bagian yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Model pembelajaran Taktis, mengutamakan pembelajaran dalam proses permainan sehingga siswa belajar keterampilan gerak dengan metode bermain seperti kondisi sebenarnya.

Model pembelajaran dalam pendidikan jasmani yang beraneka ragam menjadi alfternatif penting dalam menjalankan prpses belajar mengajar yang efektif dan efisien, tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas fisik dan permainan. Sehingga diharapkan guru penjas dapat menerapkan berbagai model pembelajran yang berbeda, menarik dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, sehingga anak termotovasim, untuk mengikuti pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.